

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK DI APOTEK PURI MENDAWAI PANGKALAN BUN 2024

**Aprillinda¹, Yogie Irawan², Mawaqit Makani³
STIKES Borneo Cendekia Medika**

Email : aprillindalinda@gmail.com¹, masyuduk@gmail.com², mawaqitmakani.12@gmail.com³

ABSTRAK

Dalam praktek swamedikasi, banyak terjadi kesalahan dalam suatu pengobatan yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Tengah memiliki prevalensi swamedikasi yang tinggi yaitu 80,73% pada Tahun 2020 dan meningkat pada Tahun 2021 menjadi 89,46% sehingga menempatkan Kalimantan Tengah pada peringkat kedua provinsi dengan angka swamedikasi tertinggi di Indonesia (Statistik-Indonesia-2021, n.d.)(Citrariana & Paramawidhita, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik di apotek puri Mendawai Pangkalan Bun 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada 70 responden di Apotek Puri Mendawai Pangkalan Bun 2024. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tools Ms. Excel dan SPSS dengan melibatkan Uji rank Spearman untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi golongan obat analgesik. Berdasarkan hasil pengolahan data, tingkat pengetahuan pasien nyeri terhadap obat analgesik di Apotek Puri Mendawai Pangkalan Bun 2024 tergolong baik (54.2%), sedangkan tingkat perilaku pengetahuan pasien nyeri terhadap obat analgesik di Apotek Puri Mendawai Pangkalan Bun 2024 tergolong cukup baik (67%). Hasil Uji rank Spearman didapatkan signifikansi nilai r sebesar 0,341 dengan nilai (p value) sebesar 0,002. Hal ini meunjukkan bahwa $p < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik di Apotek Puri Mendawai Pangkalan Bun.

Kata kunci: Swamedikasi, Perilaku, Tingkat Pengetahuan, Obat Analgesik, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji rank Spearman.

Abstract

In the practice of self-medication, a lack of public knowledge regarding drugs, drug use and drug information frequently leads to erroneous treatment. According to data from the Central Statistics Agency, it shows that Central Kalimantan Province has a high prevalence of self-medication, namely 80.73% in 2020 and increased in 2021 to 89.46%, placing Central Kalimantan in second place in the province with the highest self-medication rate in Indonesia. The aim of this study was to determine the level of knowledge on the self-medication behavior of analgesic drugs at the puri Mendawai pharmacy in Pangkalan Bun 2024. The data were collected by distributing questionnaires to 70 respondents at Puri Mendawai Pharmacy in Pangkalan Bun, 2024. The data were analyzed using the Microsoft Excel and SPSS software, with the Spearman rank correlation test employed to ascertain the relationship between the level of knowledge and the self-medication behavior of analgesic drug groups. The results show the level of knowledge of pain patients on analgesic drugs at Puri Mendawai Pharmacy Pangkalan Bun 2024 is classified as good (54.2%), while the level of knowledge behavior of pain patients on analgesic drugs at Puri Mendawai Pharmacy Pangkalan Bun 2024 is quite good (67%). The results of the Spearman rank test obtained a significance r value of 0.341 with a value (p value) of 0.002. This shows that $p < 0.005$, which means that there is a relationship between the level of knowledge and self-medication behavior of analgesic drugs at Puri Mendawai Pharmacy, Pangkalan Bun.

Keywords: Self-medication, behavior, knowledge level, analgesic drugs, validity test, reliability test, Spearman rank test.

PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian World Health Organization (WHO) Angka yang dilaporkan melakukan pengobatan sendiri berbeda-beda Sangat bervariasi tergantung pada negara tempat penelitian dilakukan dan desain penelitian. Sebagai contoh, di Amerika Serikat sekitar 71% pria dan 82% wanita melakukan pengobatan sendiri setidaknya sekali. Di Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia Utara, 41,5% orang pernah menggunakan obat-obatan tanpa resep dokter Di Spanyol, 27% orang menderita sakit yang diobati sendiri. prevalensi pengobatan sendiri adalah masalah serius bagi kesehatan kesehatan dan pembuat kebijakan. Peningkatan ini bisa jadi disebabkan oleh biaya yang lebih tinggi untuk berkonsultasi dengan dokter, lebih besar ketersediaan obat dan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan obat, kurangnya akses ke fasilitas dan layanan kesehatan, dan pengalaman pasien dalam pengobatan sebelumnya (Behzadifar et al., 2020).

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 di Indonesia jumlah persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri dengan keluhan berbagai penyakit yang telah dialami sebesar 72,19 %, presentasi ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 71,46%. Khususnya pada Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 67,93%. (BPS, 2020). Terjadi peningkatan persentase penduduk Jawa Barat yang melakukan swamedikasi yaitu dari 73,32% di tahun 2019 menjadi 88,28% di tahun 2021. bahkan lebih tinggi dibandingkan DKI Jakarta yang persentasenya 85,69% (Susanti & Dewi, (2022) n.d.-b).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Tengah memiliki prevalensi swamedikasi yang tinggi yaitu 80,73% pada Tahun 2020 dan meningkat pada Tahun 2021 menjadi 89,46% sehingga menempatkan Kalimantan Tengah pada peringkat kedua provinsi dengan angka swamedikasi tertinggi di Indonesia (Statistik-Indonesia-2021, n.d.)(Citrariana & Paramawidhita, 2023) Berdasarkan hasil data penelitian yan dilakukan di tiga apotik kelurahan Mendawai Pangkalan Bun pada tahun 2020 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi pasien 40,1% tergolong baik, 56,5% tergolong sedang, dan 3,4% tergolong buruk. Rasionalitas penggunaan obat 63% rasional dan 37% tidak rasional. Tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi di tiga apotek Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun, mayoritasnya adalah tingkat pengetahuan tergolong sedang (56,5%) (Pratiwi et al., 2021).

Masyarakat di Indonesia melakukan swamedikasi atau upaya pengobatan pada sendiri untuk penyakit ringan sampai sedang contohnya seperti nyeri, demam, influenza, batuk, maag, sakit kepala, sakit gigi dan penyakit ringan lainnya. Untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan obat, yang diperbolehkan dalam swamedikasi adalah golongan obat bebas dan golongan obat bebas terbatas (BPOM, 2014). Dasar hukum swamedikasi adalah Peraturan Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/1993 (Dewi, 2018). Perilaku pengobatan sendiri didalam masyarakat pada umumnya dilakukan untuk keluhan-keluhan seperti misalnya nyeri badan demam, sakit kepala, pilek, dan batuk (Mursiany et al., 2023).

Analgesik Dikenal dengan jenis obat yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit yang dirasakan seseorang tanpa menghilangkan kesadaran orang yang mengkonsumsinya. pasien yang melakukan swamedikasi obat analgesik cenderung tidak sesuai indikasi, seperti menggunakan analgesik untuk indikasi kelelahan (7%), stress (5,4%), atau keadaan dimana pasien merasa cemas atau tidak nyaman (18,4%). Selain itu, beberapa pasien cenderung memodifikasi interval dosis (60%) dan jumlah pereda nyeri (16%) (Wójta-Kempa dan Krzyzanowski, 2016) Beberapa penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang obat analgesic masih termasuk dalam kategori rendah. Penelitian yang dilakukan (Maharianingsih et al., 2022).

Asam mefenamat salah satu golongan obat wajib apotek (OWA) yang diindikasikan untuk penghilang rasa sakit (analgesik) yang biasa digunakan untuk obat sakit kepala atau sakit gigi. Berdasarkan ketentuan yang telah dituangkan dalam surat keputusan menteri kesehatan bahwa penyerahan OWA harus diserahkan oleh apoteker. Mengingat OWA tergolong obat keras, maka apoteker memiliki tanggung jawab profesional untuk menjamin keamanan, ketepatan dan rasionalitas penggunaannya pada pelayanan resep.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Puri Mendawai Kota Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan dengan pendekatan cross sectional salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data. Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Bebas: tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat analgesik.

Variabel Terikat: perilaku masyarakat terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kota Pangkalan Bun. Pada penelitian ini pengambilan sample dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan suatu sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan rumus Solvin sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N \times d^2)$$

Keterangan :

n = besarnya sampel

N = besarnya populasi

D = tingkat kesalahan (catatan : dipilih sesuai pertimbangan penelitian, tingkat kesalahan yang dipilih 10% atau 0,1)

Perhitungan sampel menggunakan rumus seperti berikut :

$$n = N / (1 + N \times d^2)$$

$$n = 211 / (1 + (210 \times [0,1]^2))$$

$$n = 211 / (1 + N \times 0,01)$$

$$n = 211 / (1 + (2))$$

$$n = 211 / 3$$

$$n = 70,33$$

Maka dibulatkan menjadi 70. Jadi sampel yang digunakan adalah sebanyak 70 responden.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria Inklusi

Masyarakat Kota Pangkalan Bun yang melakukan swamedikasi obat analgesik di Apotek Puri Mendawai

Berusia 18 – 49 tahun.

Pasien yang Bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang tidak melakukan swamedikasi dan tidak menggunakan Obat Analgesik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas adalah perempuan (72,9%), yang lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki (27,1%) karena faktor kesehatan seperti dismenore dan menopause. Usia responden sebagian besar berada dalam rentang 18-35 tahun (80,0%), kelompok ini cenderung mencari solusi kesehatan mandiri. Pendidikan terakhir responden didominasi oleh mereka yang berpendidikan SMA/SMK (57,1%), yang mungkin lebih sering menggunakan informasi kesehatan online. Dari segi pekerjaan, 30,0% responden tidak/belum bekerja, dan beberapa memilih kategori ini mungkin untuk privasi atau keterbatasan biaya. Penghasilan responden sebagian besar di bawah 500.000/bulan (44,3%), yang mempengaruhi keputusan untuk swamedikasi karena prioritas pengeluaran dan akses yang terbatas ke fasilitas kesehatan yang lebih baik.

2. Gambaran Penggunaan Obat Analgesik

Tabel 1. Distribusi Jenis penyakit atau keluhan.

Keluhan Penyakit	Frekuensi (n)	Persen %
Sakit Gigi	27	38,6
Sakit Kepala	25	35,7
Nyeri Haid	10	14,3
Nyeri Sendi	4	5,7
Nyeri Otot	4	5,7
Total	70	100

Tabel 1 Berdasarkan hasil penelitian ini 70 responden mayoritas (38.6%) sakit gigi sebanyak 27 responden, kemudian disusul dengan responden sakit kepala yaitu 25 (35,7%) orang. Berdasarkan tabel 5.9 diatas mayoritas keluhan penyakit paling sedikit adalah nyeri haid (14,3%) yaitu 10 orang. Kemudian Disusul responden nyeri sendi dan nyeri otot (5,7%) yang memiliki jumbal yang sama yaitu 4 orang. Pada tahun 2011, WHO juga menyatakan bahwa sebanyak 50-75% orang dewasa usia 18-65 tahun.

Tabel 2 . Jenis Obat Yang Digunakan

Nama Obat	Frenkuensi (n)	Persen %
Asam Mefenamat	19	27.1
Natrium Diklofenak	3	4.3
Paracetamol	26	37.1
Ibuprofen	22	31.4
TOTAL	70	100

3. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Tingkat pengetahuan diukur dari nilai jawaban benar responden pada kuesioner tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dikatakan baik jika nilai yang diperoleh di atas 75%, cukup jika nilai berkisar 56-74%, dan dikatakan kurang jika nilai di bawah 55% (Budiman, 2013). Distribusi tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini dipaparkan dalam tabel berikut .

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Responden Dalam Swamedikasi Obat Analgesik

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Kurang Baik	14	20
Cukup Baik	18	26
Baik	38	54
TOTAL	70	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 70 responden terdapat 14 responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, 18 responden (25,7%) memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dan 38 responden (54,2%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang swamedikasi obat analgesik.

4. Pengetahuan Tentang Golongan Obat Yang Boleh Digunakan dalam Swamedikasi

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang golongan Obat Yang Boleh Digunakan Dalam Swamedikasi

Poin	Pertanyaan	Ya		Tidak		Tidak Tahu		Total	
		N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)
3	Apakah Semua obat analgesik harus dibeli menggunakan resep ?	19	27.1	28	40.0	23	32.9	70	100
5	Apakah Obat nyeri yang kemasannya ada logo  Ini harus dibeli di apotek ?	23	32.9	25	35.7	22	31.4	70	100
6	Apakah obat analgesik yang memiliki logo  pada kemasannya harus dibeli di apotek	32	45.7	24	34.3	14	20.0	70	100
	Rata-rata	24.6	35.2	25.6	36.6	19.6	28.1	70	100

5. Perilaku Swamedikasi

Tabel 5. Perilaku Responden Dalam Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Kurang Baik	8	11
Cukup Baik	47	67
Baik	14	22
TOTAL	70	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 70 responden terdapat 47 responden (67%) yang memiliki perilaku cukup baik, 14 responden (22%) memiliki perilaku baik, sebanyak 8 responden (11%) memiliki perilaku kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kurang baik merupakan persentase terendah yaitu 11% dan

perilaku cukup baik merupakan yang tertinggi 47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku cukup baik tentang swamedikasi obat analgesik.

Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian oleh Puri 2021 bahwa dari 78 responden terdapat 4 responden (5.1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, 55 responden (70,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup baik dan 19 responden (24,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik (Puri, 2021).

PEMBAHASAN

Asam mefenamat adalah NSAID yang menghambat siklo-oksigenase (Cox-1 dan -2) dan produksi prostaglandin, berfungsi sebagai analgesik, antipiretik, dan antiinflamasi. Biasanya digunakan untuk nyeri akut ringan hingga sedang, dismenore, dan tersedia dalam bentuk kapsul 250 dan 500 mg. Efek samping termasuk sakit kepala, pusing, dan gangguan pencernaan. Parasetamol, yang digunakan sebagai antipiretik dan analgesik, umumnya aman pada dosis terapi tetapi dapat menyebabkan efek samping pada sistem saraf pusat jika digunakan jangka panjang. Natrium diklofenak, dengan dosis harian 100-200 mg, dapat menyebabkan gangguan ginjal dan nekrosis papiler, terutama pada penggunaan jangka panjang. Ibuprofen adalah NSAID umum yang menghambat COX-1 dan COX-2, dengan efek analgesik dan antipiretik yang menonjol, tersedia dalam dosis 200 hingga 800 mg.

Dalam penelitian, 70 responden memilih obat analgesik untuk swamedikasi: 37,1% memilih parasetamol, 31,4% ibuprofen, 27,1% asam mefenamat, dan 4,3% natrium diklofenak. Pengetahuan tentang pemilihan obat sesuai gejala penyakit menunjukkan bahwa 52,9% responden memahami pentingnya memilih obat sesuai dengan jenis sakit, sedangkan 64,3% tahu bahwa asam mefenamat bisa digunakan untuk meredakan nyeri. Beberapa responden menganggap bahwa tidak semua obat analgesik memerlukan resep dokter. Obat dengan logo lingkaran hijau atau biru tidak selalu memerlukan resep, sementara logo merah dengan huruf K memerlukan resep dokter.

Hasil analisis pengetahuan responden mengenai penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi menunjukkan beberapa kesalahpahaman dan area untuk perbaikan. Banyak responden percaya bahwa semua obat anti-nyeri harus diminum setelah makan, padahal tidak semua jenis obat memerlukan konsumsi setelah makan, seperti parasetamol. Meskipun banyak yang tahu bahwa beberapa obat analgesik bisa diminum sebelum makan, terdapat kebingungan tentang waktu konsumsi yang tepat untuk masing-masing jenis obat. Sebagian besar responden memahami bahwa tidak seharusnya menggandakan dosis jika lupa minum obat, namun ada sebagian kecil yang tidak mengetahui risiko overdosis akibat dosis ganda. Mayoritas responden mengikuti petunjuk pada kemasan obat, meskipun beberapa mungkin tidak mematuhi secara konsisten. Beberapa responden merasa perlu melanjutkan konsumsi obat meskipun nyeri sudah hilang, yang bisa berisiko menyebabkan toleransi obat. Pengetahuan tentang efek samping menunjukkan bahwa banyak yang tidak sadar bahwa asam mefenamat umumnya tidak menyebabkan kantuk, dan pengetahuan tentang penyimpanan obat menunjukkan bahwa responden lebih paham bahwa obat harus disimpan dari sinar matahari langsung, tetapi tidak semua tahu bahwa beberapa obat tidak perlu disimpan di kulkas. Terakhir, sebagian besar responden memahami bahwa obat kadaluarsa tidak boleh dikonsumsi, tetapi masih ada yang tidak selalu memeriksa tanggal kadaluarsa sebelum penggunaan. Hal ini mengindikasikan perlunya edukasi lebih lanjut tentang penggunaan dan penyimpanan obat yang tepat untuk meningkatkan keselamatan dan efektivitas penggunaan obat analgesik.

Dalam analisis perilaku responden terhadap penggunaan obat analgesik, ditemukan bahwa sebagian besar responden mengandalkan pengobatan sendiri saat mengalami nyeri,

dengan 57,1% melakukannya "sering" dan 21,4% "kadang-kadang". Pembelian obat di apotek untuk mengatasi nyeri juga umum, dengan 45,7% responden melakukan ini "sering". Pemilihan obat analgesik seperti paracetamol, asam mefenamat, dan ibuprofen juga menunjukkan pola serupa, di mana 50% responden "sering" menggunakan obat tersebut. Dari segi cara penggunaan obat yang tepat, mayoritas responden mengikuti aturan pakai obat dengan membaca kemasan (38,6% "sering") dan memeriksa tanggal kedaluwarsa (52,9% "selalu"). Meskipun demikian, terdapat beberapa perilaku yang memerlukan perhatian, seperti 81,8% responden tidak pernah mengonsumsi lebih dari dua tablet analgesik dalam sekali minum, sementara 48,6% akan pergi ke dokter jika nyeri tidak sembuh setelah pengobatan sendiri. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan rendah antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik ($r = 0,341$, $p = 0,002$), mengindikasikan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku swamedikasi dengan cara yang signifikan tetapi tidak kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai pemilihan obat sesuai gejala penyakit menunjukkan presentase rata-rata sebesar 58,6%. Pengetahuan tentang golongan obat tercatat dengan presentase rata-rata 36,6%, cara penggunaan obat yang tepat sebesar 42,4%, efek samping obat 60,0%, cara penyimpanan obat 32,9%, dan tanggal kedaluwarsa obat 64,3%. Dalam hal perilaku swamedikasi, mayoritas responden sering melakukan pengobatan diri sendiri dengan persentase 57,1%, membeli obat di apotek untuk nyeri 45,7%, dan mengonsumsi obat anti-nyeri seperti paracetamol dan ibuprofen 50,0%. Selain itu, 34,3% responden sering bertanya kepada tenaga farmasi mengenai obat, 48,6% membaca aturan pakai obat, 45,7% meminum obat sesuai informasi apoteker, 52,9% memeriksa tanggal kadaluwarsa, dan 81,8% tidak meminum lebih dari dua tablet dalam sekali waktu. Uji korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat analgesik dengan nilai r sebesar 0,341 dan p value 0,002, yang menunjukkan hubungan yang signifikan namun tidak kuat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji pengaruh edukasi terhadap perilaku swamedikasi penggunaan analgesik, untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai perubahan tingkat pengetahuan responden di Apotek Puri Mendawai Pangkalan Bun. Kedua, disarankan untuk meneliti tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi dengan jenis obat analgesik lainnya atau menggunakan metode penelitian yang berbeda. Ketiga, disarankan agar peneliti melakukan wawancara tambahan saat menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai responden. Wawancara ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut, mengklarifikasi jawaban, dan memastikan bahwa semua aspek pertanyaan kuesioner dipahami dengan baik oleh responden, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Behzadifar, M., Behzadifar, M., Aryankhesal, A., Ravaghi, H., Baradaran, H. R., Sajadi, H. S., Khaksarian, M., & Bragazzi, N. L. (2020). Prevalence of self-medication in university students: Systematic review and meta-analysis. In *Eastern Mediterranean Health Journal* (Vol. 26, Issue 7, pp. 846–857). World Health Organization. <https://doi.org/10.26719/emhj.20.052>
- Citrariana, S., & Paramawidhita, R. Y. (2023). Gambaran Penjualan Obat Swamedikasi di Apotek Karomah Palangka Raya saat Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Jurnal Famasi Klinis Dan*

- Sains Bahan Alam, 3(1), 18–23.
- Indonesia, P. N. (n.d.). Bambang Suryono Suwondo Lucas Meliala Sudadi.
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 40–47. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115>
- Mursiany, A., Nur Khasanah, I., & Dian anggraini, T. (2023a). ANALISIS SWAMEDIKASI OBAT ANALGETIK PADA PENDERITA SAKIT GIGI DI MASYARAKAT CEMANI KECAMATAN GROGOL KABUPATEN SUKOHARJO. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(8), 727–733. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i8.1329>
- Pratiwi, B. P., Jaluri, P. D. C., & Irawan, Y. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DIARE TERHADAP SWAMEDIKASI DAN RASIONALITAS OBAT DI APOTEK KELURAHAN MENDAWAI KOTA PANGKALAN BUN. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(2), 123–130. <https://doi.org/10.54411/jbc.v4i2.233>
- statistik-indonesia-2021. (n.d.).
- Susanti, A. D., & Dewi, S. R. (n.d.). STUDI TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK PADA PASIEN DI APOTEK KOTA SAMARINDA (Vol. 4, Issue 3).
- Team, M. M. N. (2017). *Basic Pharmacology and Drug Notes*. Makassar: Medical Mini Notes Publishing.